



Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
Kesadaran Bela Negara



Editor

M. Hamdar Arraiyyah
Jejen Musfah

Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
Kesadaran Bela Negara

Pendidikan Islam pada hakikatnya berbeda dari pendidikan pada umumnya, sebab ia memuat keseimbangan antara ilmu agama (termasuk akhlak), sains dan ilmu sosial serta humaniora. Dalam menyikapi dan memahami kompleksitas pendidikan Islam, ragam tulisan dalam buku ini akan mengingatkan pada pembaca tentang pentingnya mempertahankan tradisi, nilai sejarah, dan peran pendidikan Islam pada masa lalu dalam membentuk peradaban yang maju dan luhur pada zamannya, serta pentingnya meningkatkan kemampuan dan kapabilitas dalam beradaptasi terhadap kemajuan dan tuntutan masyarakat modern.

Melalui buku yang ditulis oleh berbagai pakar dan pemerhati pendidikan lintas-disiplin ini kita akan diajak menganalisis dan memahami bagaimana pendidikan Islam di abad ke-21 ini mampu menjawab tantangan dan persoalan yang muncul pada masa ini dan antisipasinya di masa depan, yang mencakup berbagai isu krusial, seperti dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, hingga ke radikalisasi generasi muda Muslim.

TIM PENULIS

- Abd. A'la
- Abd. Rachman Assegaf
- Abd. Kadir Ahmad
- Aep Syaefudin Firdaus
- Amsal Bakhtiar
- Atiyah Suharti
- Darwis Hude
- Dede Rosyada
- Euis Sri Mulyani
- Faisal Ismail
- Farida Hanun
- Hayadin
- Imam Tholkhah
- Japar
- Jejen Musfah
- Khamami Zada
- Lilis Suryani
- Marzani Anwar
- M. Hamdar Arraiyyah
- M. Bambang Pranowo
- Muhammad Rais
- Muhammad Zuhdi
- Muhib Abdul Wahab
- Nurhayati Djamas
- Qowaid
- Rahmat Soe'loed & Zaenab Hanim
- Rohmat Mulyana
- Susari
- Suwendi



KENCANA
PRENADAMEDIA GROUP
Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

ISBN 978-602-422-028-0



Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
KESADARAN BELA NEGARA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pendidikan Islam

Memajukan Umat dan Memperkuat
KESADARAN BELA NEGARA

Editor:

M. Hamdar Arraiyyah

Jejen Musfah



PENDIDIKAN ISLAM
Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara
Edisi Pertama
Copyright © 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-422-028-0

15 x 23 cm

xx, 212 hlm

Cetakan ke-1, November 2016

Kencana. 2016.0696

Editor

M. Hamdar Arraiyyah
Jejen Musfah

Desain Sampul

Suwito

Penata Letak

Y. Rendy

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rupa-rupa Gagasan Seputar Pendidikan Islam

Oleh: **Muhammad Hamdar Arraiyyah**

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengetahui, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam dan mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui. Salawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang menekankan kepada umatnya untuk belajar terus-menerus sepanjang hayat dan berbagi ilmu dan pengalaman kepada sesama.

Saya, sebagai salah satu dari penyumbang tulisan, merasa senang buku ini dapat diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh warga masyarakat luas. Buku ini ditulis oleh para penulis yang bekerja di Kementerian Agama, kecuali dua orang dosen di PTU (Perguruan Tinggi Umum). Jabatannya berbeda-beda. Satu dua penulis pernah menduduki jabatan eselon satu. Sebagian masih menduduki jabatan eselon dua. Ada juga pejabat eselon tiga. Bahkan ada seorang penulis yang masih menduduki jabatan eselon empat. Sebagian penulis adalah peneliti, dan sebagian menyandang predikat profesor riset. Sebagian bertugas sebagai dosen di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dan dosen Pendidikan Agama Islam di PTU dengan pangkat profesor. Dua di antara dosen itu menjalankan tugas tambahan sebagai rektor di UIN (Universitas Islam Negeri) dan satu rektor di PTU. Beberapa penulis menyandang jabatan fungsional widyaiswara. Dengan demikian, para penulis memiliki peng-

alaman masing-masing di bidang pendidikan dan dipandang perlu untuk dikomunikasikan.

Setiap penulis menyumbang satu tulisan sesuai permintaan. Tema tulisan mencakup empat hal pokok, yaitu: Pendidikan Agama Islam di sekolah, pendidikan madrasah, pendidikan pesantren, dan pendidikan tinggi. Tema pokok dibatasi pada empat hal itu karena pertimbangan praktis, yakni agar buku kumpulan tulisan ini dapat diterbitkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, setiap tema pokok juga dibahas secara terbatas, yakni enam hingga sembilan subtema. Setiap tulisan diharapkan dapat merespons masalah aktual terkait pendidikan Islam. Di antaranya, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjelaskan dengan sebaik-baiknya kedudukan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan penjelasan itu diharapkan agar pemahaman keagamaan yang ekstrem dan intoleran di kalangan peserta didik dapat dijauhkan. Pendidikan Agama diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan dan pemeliharaan kerukunan dan budaya damai di sekolah.

Selanjutnya, pengembangan madrasah diharapkan mampu memenuhi harapan masyarakat dari segi kualitas mutu lulusan, yakni pengetahuan dasar tentang Islam yang kuat dan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembahasan tentang pembelajaran matematika, penguatan motivasi pada siswa untuk melakukan riset di bidang sains serta penguasaan di bidang teknologi informasi adalah contoh-contoh yang dipandang perlu dibahas.

Tema pokok berikutnya tentang pesantren. Pembahasannya, antara lain, tentang upaya pengembangan kesadaran bela negara di kalangan santri pondok pesantren. Pembahasan tentang subtema ini diharapkan dapat mendukung upaya penguatan kesadaran bela negara yang digalakkan oleh pemerintah di tengah gejala merosotnya kesadaran tersebut pada sebagian orang. Pesantren yang jumlahnya lebih dari dua puluh ribu lembaga perlu diberi perhatian khusus dalam hal penguatan kesadaran bela negara karena peran itu telah dijalankan oleh institusi ini sejak lama.

Tema pokok terakhir, yaitu perbincangan tentang pendidikan tinggi Islam. Isu yang dibahas antara lain transformasi kelembagaan dari



institut menjadi universitas. Proses transformasi yang baru berjalan beberapa tahun perlu dikaji agar hal-hal yang perlu diantisipasi dapat dipikirkan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait. Transformasi itu di satu sisi menggembirakan, namun pada sisi lain ada hal yang dkuatirkan dan tak boleh dibiarkan, yakni menurunnya minat mahasiswa pada program studi agama.

Transformasi itu hasil perjuangan pemimpin umat dan melalui proses yang lama sehingga perlu didukung oleh semua pihak dengan penuh optimisme. Selanjutnya, di tengah besarnya animo warga masyarakat untuk melanjutkan studi di PTKI pada waktu sekarang, maka masa depan alumni harus dipikirkan dengan cermat. Proses pendidikan di PTKI harus mampu memberdayakan alumninya. Demikian antara lain, benang merah yang menghubungkan berbagai tema dan sub tema dalam buku kumpulan tulisan ini.

Perbincangan tentang pendidikan Islam dalam buku ini dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dan berjuang untuk kemajuan pendidikan Islam, peningkatan mutu lembaga dan lulusan, pencerdasan umat, kesejahteraan bangsa, dan kemajuan negara. Perspektifnya dari orang dalam. Fokusnya dalam negeri. Di samping itu, buku ini berupaya juga meneropong permasalahan Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia di luar negeri, potret sebuah lembaga pendidikan Islam di luar negeri sebagai bahan perbandingan, dan prospek pengembangan institusi pendidikan Islam khususnya pesantren pada tingkat internasional. Dengan demikian, perbincangan tentang pendidikan Islam di dalam buku ini tidak lupa menyentuh sekilas isu terkait di luar negeri.

Perlu kami sampaikan bahwa tulisan dalam buku ini dibuat dalam format semi ilmiah populer atau pemikiran reflektif. Sebagian penulis menyebutkan rujukan secara ringkas di dalam teks. Sebagian lainnya tidak menunjukkan sumber kutipan. Isinya lebih ditekankan sebagai refleksi dari penulis. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian penulis mencantumkan daftar pustaka, namun sebagain tidak. Pilihan masing-masing penulis dimaklumi.

Kami menyadari bahwa isi buku dan metode pemaparannya tidak luput dari keterbatasan. Akan tetapi, bila ada satu dua butir gagasan dan informasi dari buku ini yang dirasakan penting dan dapat dikembang-

kan lebih lanjut, tentu hal itu sangat menggembirakan. Harapan kami selanjutnya, telaah yang cermat untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dan warga bangsa yang berdomisili di luar negeri serta umat pada umumnya dapat dikembangkan oleh para pihak yang peduli terhadap hal ini. Kemajuan pendidikan Islam di Indonesia untuk umat dan bangsa membutuhkan uluran tangan para ilmuwan, pelaku pendidikan, dan segenap umat.

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak dan Ibu yang berkenan menyumbang tulisan untuk diterbitkan bersama dalam buku ini. Semoga sumbangan tersebut menjadi amal saleh di sisi Allah SWT.

Akhirnya, masukan dari semua pihak sangat diperlukan. Semoga usaha sederhana ini membawa manfaat. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Jakarta, 17 Mei 2016



KATA PENGANTAR

Memelihara Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam

Oleh: **Jejen Musfah**

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) seperti pesantren, madrasah, dan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), harus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Kemajuan LPI bukan sesuatu yang *given* atau *taken for granted*, tetapi diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh umat Islam dengan dukungan tim yang solid dan manajemen yang matang. Indikator kemajuan LPI itu setidaknya mencakup keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan karakter alumni.

Pertama, LPI harus melahirkan lulusan yang kompeten dalam ilmu sains seperti Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, dan Teknologi-Informasi. Alasan mengapa umat Islam perlu menguasai sains adalah karena potensi manusia itu beragam, manusia diberi akal untuk berpikir dan meneliti, umat Islam tidak bisa hanya—dalam waktu lama—menjadi pengguna (*user*) atau penerima manfaat kemajuan sains hasil karya pemeluk agama lain, tetapi harus menemukan dan melahirkan karya sendiri di bidang sains—seperti zaman keemasan Islam masa lalu, dan Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memiliki keseimbangan ilmu agama dengan ilmu sains, agar kehidupan di dunia ini semakin baik sesuai nilai-nilai Islam.

Kecuali usaha melahirkan alumni LPI yang menguasai ilmu-ilmu sains, LPI juga harus mampu mempertahankan keunggulan alumni dalam penguasaan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fikih,

Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Orientasi kepada ilmu sains tidak boleh melupakan umat Islam untuk juga mempertahankan bahkan memajukan ilmu-ilmu agama yang akan tetap dibutuhkan oleh umat Islam, demi menjaga keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Ada kesan, energi sebagian umat Islam di perguruan tinggi habis untuk mengenalkan, memikirkan, dan memajukan ilmu sains untuk kalangan Muslim, sehingga ilmu agama terabaikan. Akibatnya, kaderisasi ulama di Indonesia berjalan sangat lamban, bahkan di ujung kepunahan. Hal ini terjadi karena pergeseran orientasi masyarakat terhadap pendidikan di satu sisi, dan upaya lembaga pendidikan Islam dan Kementerian Agama (pemerintah) yang belum optimal pada sisi yang lain.

Kedua, LPI harus mampu melahirkan alumni yang mampu mempertahankan karakter baik, yang terbukti mampu dilakukannya selama dalam masa pembinaan di lingkungan LPI. Di pesantren dan madrasah, santri dan siswa menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan baik, menghormati guru, senior, dan orangtua. Mereka sangat jarang terlibat tawuran dan perbuatan anarkis, bahkan berperilaku santun dan rendah hati kepada siapa pun di sekitarnya, sehingga masyarakat bangga dan menghormati mereka. Santri dan siswa madrasah identik dengan kesalehan spiritual dan emosional.

Alumni LPI harus menunjukkan konsistensi karakter baik di dunia kerja mereka masing-masing—pada level apa dan mana pun, bukan terbawa arus sistem dan lingkungan yang buruk. Bahkan, alumni LPI harus menjadi teladan baik di lingkungan kerjanya masing-masing, apakah sebagai pimpinan maupun sebagai bawahan. Alumni pesantren dan madrasah harus mampu membuktikan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral dan Islam dalam kondisi apa pun, tanpa harus takut kehilangan jabatan dan materi.

Alumni pesantren dan madrasah memiliki ciri khas, yaitu patuh kepada Allah SWT, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia—apa pun agama, suku, ras, warna kulit, dan bahasanya, dan memelihara alam atau lingkungannya. Ciri khas pembentukan karakter islami ini tidak boleh luntur dan harus terus diperjuangkan oleh pesantren dan madrasah, meskipun zaman terus berubah dan semakin jauh dari nilai-

nilai Islam. Justru, di sinilah letak perjuangan sekaligus peran strategis pesantren dan madrasah, yaitu melahirkan masyarakat dan generasi pemimpin yang memiliki integritas dan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Agar lembaga pendidikan Islam bagus, unggul, dan maju, setidaknya tiga hal perlu diperhatikan. *Pertama*, guru pesantren dan madrasah harus kompeten dan punya integritas tinggi. Mereka minimal sarjana, mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya, mengikuti berbagai macam pelatihan di dalam dan di luar madrasah, memiliki sertifikat pendidik, dan pembelajar sepanjang hayat. Singkatnya, guru-guru dipilih berdasarkan standar yang tinggi; individu yang terbaik di antara banyak yang baik.

Mereka juga berpegang pada integritas, seperti bertanggung jawab, disiplin, jujur, penyayang, sabar, dan syukur. Mereka mencurahkan tenaga dan pikiran—bahkan harta—untuk kemajuan pendidikan, khususnya keberhasilan santri dan siswa. Orientasi mereka menjadi guru adalah menyebarkan ilmu pengetahuan demi masa depan peserta didik, bukan mengharapkan kelimpahan materi—apalagi mengambil dana pesantren atau madrasah untuk kepentingan pribadi, dengan cara-cara yang korup dan kotor.

Kedua, kurikulum pesantren dan madrasah memadukan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu sains. Pengelompokan siswa ke dalam bidang IPA, IPS, Agama, atau Bahasa harus merupakan analisis ilmiah, sehingga kelak mereka mampu kuliah di perguruan tinggi bagus, dan akhirnya menjadi pakar di bidangnya masing-masing. Perpustakaan, laboratorium sains, dan laboratorium bahasa di pesantren dan madrasah harus bermutu sangat baik, sehingga belajar-mengajar menjadi efektif dan menyenangkan.

Kecuali itu, kurikulum pesantren dan madrasah mengajarkan nilai-nilai Islam, dan kewajiban santri dan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut saat ini dan di masa mendatang, di mana pun dan kapan pun. Nilai-nilai Islam tersebut seperti, saling menghargai, toleran, rendah hati, dermawan, tidak sombong, tidak memfitnah, dan tidak iri dan dengki.

Ketiga, pesantren dan madrasah dikelola dengan manajemen ter-



buka. Aspek keuangan dan administrasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan misalnya, dikelola dengan sistem terbuka dan transparan. Dengan demikian, pesantren dan madrasah mendapatkan kepercayaan masyarakat dan orang-orang yang berpihak kepada keduanya.

Pengelolaannya diserahkan kepada orang-orang yang kompeten di bidangnya masing-masing. Kepala sekolah, bendahara, bagian perpustakaan, bagian informasi dan teknologi, dan hubungan masyarakat misalnya, dipilih berdasarkan kemampuannya masing-masing, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Kesungguhan dalam menyiapkan dan mengembangkan guru, kurikulum, dan manajemen tersebut, akan melahirkan lembaga pendidikan Islam unggul, yang melahirkan Muslim yang unggul pula. Selanjutnya, pendidikan Islam benar-benar menjadi rahmat bagi penduduk bumi dan bumi itu sendiri.

Buku ini merupakan kumpulan 29 tulisan dalam bentuk opini atau artikel dari berbagai profesi dan latar belakang, seperti dosen, peneliti, dan widyaiswara. Ragam tulisan itu setidaknya mengingatkan kita akan dua hal. *Pertama*, pentingnya mempertahankan tradisi, nilai sejarah, dan peran pendidikan agama Islam pada masa lalu. Bahwa lembaga pendidikan Islam berhasil membentuk akhlak mulia para alumninya, baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama manusia.

Lembaga pendidikan Islam juga berhasil melahirkan ulama yang memiliki pengetahuan agama yang sangat mendalam, bahkan pemikir keislaman dan keindonesiaan yang tidak hanya terampil berdakwah lisan tetapi juga terampil menulis opini di koran dan majalah, bahkan menulis buku yang berbobot.

Pengajian kitab kuning adalah peninggalan berharga lainnya dari pendidikan Islam atau pesantren yang harus tetap dijaga meskipun lembaga pendidikan telah mengalami transformasi, dan akan terus mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman dan masyarakat. Sebut saja misalnya, kemunculan *Islamic Boarding School* yang bisa kita nilai sebagai metamorfosis dari pondok pesantren. Tentu masih banyak tradisi pendidikan Islam lainnya yang perlu terus kita pertahankan melalui praktik dalam kemasan baru di lembaga pendidikan Islam. Islam Nusantara saya kira merupakan gagasan yang di antaranya ingin memot-



ret Islam dalam konteks keindonesiaan yang telah menyejarah, bahkan Islam Nusantara di masa depan.

Kedua, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat modern atau abad ke-21. Ia juga harus mampu menjawab persoalan yang muncul di zaman ini dan masa depan. Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat bisa digunakan lembaga pendidikan Islam untuk mendukung terwujudnya manajemen yang berbasis sistem informasi dan teknologi, sehingga kinerja administrasi dan akademik lebih efektif dan efisien.

Kemudian, ide melahirkan kurikulum *rahmah lil-'ālamīn* di lingkungan Kementerian Agama semoga tidak sebatas slogan atau bagus di atas kertas, tetapi harus mampu mengurangi bahkan menghilangkan budaya korupsi di lingkungan birokrasi dan lembaga pendidikan Islam, bahkan menjadi contoh baik bagi kementerian lainnya.

Demikian juga dengan radikalisme di kalangan generasi Muslim yang harus diantisipasi sejak dini, bahkan pendidikan Islam harus mampu mengajak para penganut paham “keras” kembali kepada Islam yang lurus, sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW Pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki modal sosial dan kultural untuk bela negara, menjaga negara-bangsa dari perpecahan, dan terwujudnya masyarakat yang harmonis meski berbeda dalam agama, golongan, kepercayaan, suku, bahasa, dan ras.

Akhirnya, pembaca akan mudah mencerna pesan-pesan dalam setiap tulisan dalam buku ini, karena bentuknya opini atau refleksi masing-masing penulis terhadap topik tertentu. Pembaca tidak perlu menyiapkan tenaga besar dan persiapan khusus tertentu untuk membaca buku ini, karena bahasanya ringan.

Semoga, pembaca mendapatkan manfaat dari buku “ringan” ini. Kepada pembaca yang menemukan kekurangan dalam buku ini, besar maupun kecil, kami tunggu saran-sarannya demi perbaikan di cetakan berikutnya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada yang terhormat, H. M. Hamdar Arraiyyah, Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kemenag RI, yang telah berkenan memercayakan pengeditan buku ini kepada saya. Buku ini lahir atas ide

beliau. Beliau menyusun tema dan judul serta menentukan siapa yang akan menulis, meskipun beberapa judul mungkin tidak sama persis dengan yang ditawarkan kepada para penulis.

Semoga usaha saya ini bisa diterima, meskipun pasti terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Sementara, biarlah menjadi rahasia beliau, karena saya sering terpikir, "Darimana beliau mengenal saya, sehingga memberikan tugas yang tidak ringan ini." Tidak lupa saya ingin berterima kasih kepada Muchtar Bafadal, pegawai di Puslitbang Penda, yang membantu saya selama proses pengeditan buku ini.

Bogor, 17 Juni 2016



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
Rupa-rupa Gagasan Seputar Pendidikan Islam <i>Oleh: Muhammad Hamdar Arraiyyah</i>	
KATA PENGANTAR	ix
Memelihara Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam <i>Oleh: Jejen Musfah</i>	
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAGIAN I PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA	1
1. Pendidikan Agama Islam Menebar <i>Rahmah lil-‘Ālamīn</i> <i>Oleh: H. M. Hamdar Arraiyyah</i>	3
2. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam <i>Oleh: Nurhayati Djamas</i>	9
3. Prinsip dan Teknik Pembelajaran Nilai Agama <i>Oleh: Rohmat Mulyana</i>	15
4. Pengembangan Wawasan Multikulturalisme bagi Guru Pendidikan Agama Islam <i>Oleh: Susari</i>	20
5. Fenomena <i>Tahfiz</i> dan Implementasinya di Sekolah <i>Oleh: H. Darwis Hude</i>	26
6. Pesan Keagamaan dalam Cerita, Lagu, dan Puisi <i>Oleh: Faisal Ismail</i>	33
7. Peran Ganda Guru Agama di Sekolah Republik Indonesia Tokyo <i>Oleh: Imam Tholkhah</i>	41

8.	Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum di Frankfurt, Jerman	46
	<i>Oleh: Muhammad Rais</i>	
9.	Mengenal Lembaga Pendidikan Islam Al-Furqan di Florida	51
	<i>Oleh: Hayadin</i>	
BAGIAN II MADRASAH UNGGUL		59
1.	Madrasah Ibtidaiyah Unggul	61
	<i>Oleh: Hj. Farida Hanun</i>	
2.	Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Madrasah	67
	<i>Oleh: Abd. Rachman Assegaf</i>	
3.	Menumbuhkan Minat Penelitian Siswa Madrasah	72
	<i>Oleh: Lilis Suryani</i>	
4.	Peran Madrasah Negeri Model	77
	<i>Oleh: Jejen Musfah</i>	
5.	Menggagas Smart Madrasah Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi	82
	<i>Oleh: Aep Syaefudin Firdaus</i>	
6.	Inovasi Pembelajaran Matematika di Madrasah	88
	<i>Oleh: H. Japar</i>	
BAGIAN III KIPRAH DAN TANTANGAN PESANTREN		95
1.	Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional	97
	<i>Oleh: Abd. A'la</i>	
2.	Pesantren Melestarikan Ahlus-Sunnah Wal-Jamā'ah	105
	<i>Oleh: Marzani Anwar</i>	
3.	Kaderisasi Ulama di Pesantren	113
	<i>Oleh: Abd. Kadir Ahmad</i>	
4.	Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren	118
	<i>Oleh: H. Suwendi</i>	
5.	Menuju Pesantren Baru: Problem dan Solusi	124
	<i>Oleh: Qowaid</i>	
6.	Melestarikan Seni Qasidah Rebana	130
	<i>Oleh: Hj. Euis Sri Mulyani</i>	
7.	Santri dan Bela Negara	134
	<i>Oleh: M. Bambang Pranowo</i>	

BAGIAN IV MASA DEPAN PENDIDIKAN TINGGI	141
1. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Pemberdayaan Alumni <i>Oleh: Amsal Bakhtiar</i>	143
2. Transformasi Menjadi Universitas Islam Negeri: Prestasi Institusi dan Peluang Memajukan Kaum Santri <i>Oleh: Dede Rosyada</i>	149
3. Isu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum <i>Oleh: H. Rahmat Soe'oad & Hj. Zaenab Hanim</i>	156
4. Penggunaan Information Computerized Technology dalam Pendidikan di India <i>Oleh: Atiyah Suharti</i>	162
5. Peran Dosen dalam Memajukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam <i>Oleh: Muhibb Abdul Wahab</i>	170
6. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Wacana Integrasi Ilmu <i>Oleh: Muhammad Zuhrdi</i>	178
7. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam <i>Oleh: Khamami Zada</i>	184
 DAFTAR PUSTAKA	 189
PARA PENULIS	195



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	خ = kh	ش = sy	غ = g	ن = n
ب = b	د = d	ص = s	ف = f	و = w
ت = t	ذ = z	ض = ḍ	ق = q	ه = h
ث = ṡ	ر = r	ط = t	ك = k	ء = ' (hamza)
ج = j	ز = z	ظ = z	ل = l	ي = y
ح = ḥ	س = s	ع = ' (hamza)	م = m	

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su'ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي = ī	قِيلَ	qīla
اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اِي = ai	كَيْفَ	kaifa
اُو = au	حَوْلَ	hauḷa

Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional

Oleh: Abd. A'la

Guru Besar, dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengangkat signifikansi peran pondok pesantren dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, di Indonesia nyaris tidak perlu diperdebatkan dan diragukan lagi. Jauh sebelum Indonesia merdeka, institusi yang dibidani oleh para ulama (kiai) ini hadir di bumi Nusantara.

Sejarah yang dilalui memperlihatkan bahwa pesantren bukan sekadar mampu menjaga kebertahanan dari terpaan zaman, tapi juga dapat merawat perkembangannya yang terus meningkat dari saat ke saat. Menurut data yang ada, lembaga ini pertama kali didirikan, khususnya di tanah Jawa, pada abad ke-15 oleh Maulana Malik Ibrahim (salah satu wali songo tertua) dan kemudian ditumbuhkembangkan oleh para wali songo yang lain. Pada akhir abad ke-19, jumlah pesantren di Jawa berkembang mencapai 300 buah (Mastuki, 2010: 70), dan pada tahun 2012 berjumlah 27.230.

Kebertahanan dan perkembangan berkelanjutan dari pondok pesantren itu tentu tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang dikembangkan yang memiliki distingsi cukup kuat. Salah satu di antaranya adalah pola pendidikannya yang bersifat transformatif. Hal ini menjadikan pesantren bukan sekadar institusi keagamaan yang

sekadar berkiprah dalam dunia pendidikan keagamaan bagi para santri, tapi sekaligus memiliki kepedulian dan peran aktif bersama-sama masyarakat dalam memberdayakan diri mereka. Selain itu, pesantren juga memiliki komitmen dalam penguatan politik kebangsaan (Bizawie, 2014: 79; Ricklefs, 2005: 259).

Nilai lebih yang dimiliki itu meniscayakan pesantren untuk dikembangkan menjadi pendidikan yang bertaraf internasional. Internasionalisasi ini menjadi penting dikedepankan, selain untuk pengembangan dan penguatan kualitas pesantren dan civitas akademiknya itu sendiri, hal itu juga untuk menjadikan pesantren dapat berperan lebih besar dalam memberikan sumbangsih konkret bagi kehidupan global.

PENDIDIKAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

Ada sebagian masyarakat—terutama kalangan awam—yang menganggap pendidikan internasional atau bertaraf internasional terkait dengan penguasaan peserta didiknya terhadap bahasa-bahasa Internasional, khususnya bahasa Inggris. Padahal hal itu jauh panggang dari api. Penguasaan bahasa internasional tentu penting, tapi tidak dengan sekadar para siswa di suatu lembaga pendidikan menguasainya, institusi tersebut serta-merta disebut sekolah atau madrasah (bertaraf) internasional. Demikian pula, sebutan internasional di sini bukan hanya berdasarkan, misalnya, nilai tinggi sesuai standar PISA (*Program for International Student Assessment*) yang diperoleh rata-rata para siswa di suatu sekolah/madrasah. Bahkan suatu lembaga pendidikan tidak cukup disebut sebagai sekolah atau madrasah internasional merujuk kepada Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 yang terkesan lebih mengedepankan aspek kognitif semata.

Ada hal lebih mendasar yang harus melekat pada suatu lembaga pendidikan untuk disebut menganut atau mengembangkan pendidikan internasional. Dari visi lembaga hingga kurikulumnya mutlak harus merepresentasikan wawasan yang berorientasi kepada kehidupan global dan internasional. Dalam ungkapan lain, sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO, pendidikan internasional adalah pendidikan yang harus berkomitmen mempromosikan dan memperjuangkan kesepahaman



dan solidaritas umat manusia di jagat raya. Demikian pula, pendidikan tersebut niscaya memperjuangkan agar semua manusia berpartisipasi dalam membangun kehidupan dunia yang diletakkan di atas prinsip perdamaian dan keadilan (Guidelines and Criteria, 1988 dan 1991). Alhasil, selain kurikulum pendidikannya merepresentasikan komitmen untuk mewujudkan capaian dan kompetensi intelektual yang berstandar atau dan diakui secara internasional, pendidikan yang disebut bersifat internasional juga wajib mengembangkan pemahaman dan kepekaan tentang persoalan global, dan upaya mengatasinya. Demikian juga pendidikan ini juga tentu memiliki kemampuan dalam pengembangan penguasaan peserta didik atas bahasa asing, khususnya Inggris.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan internasional juga mutlak untuk melestarikan dan memperteguh nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan jati diri bangsa. Sebagai misal, kepatuhan kepada ajaran agama tanpa harus terjebak kepada formalisme dan simbol-simbol formal agama perlu dijadikan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan internasional di Indonesia. Demikian pula, pendidikan internasional di Indonesia perlu menekankan pentingnya peneguhan nasionalisme keindonesian yang bersesuaian dan berinterdependensi dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan global, agama, dan sejenisnya.

MODAL PESANTREN MENUJU PENDIDIKAN INTERNASIONAL

Senyatanya pondok pesantren memiliki modal yang cukup kuat untuk mengembangkan pendidikan internasional. Aspek kesejarahan dan nilai-nilai yang dianut merupakan modal sosial yang sangat potensial untuk mencapai hal itu.

Dari sisi sejarah, pondok pesantren sejak berabad-abad lalu sudah memainkan peran yang cukup signifikan dalam dunia internasional. Misalnya, pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas ulama pesantren di bumi Nusantara merupakan mata rantai penting dalam jaringan religio-intelektual internasional. Bahkan tidak jarang di antara para ulama Nusantara berhasil mencapai posisi sosial keagamaan terhormat dengan menjadi pengajar di halaqah-halaqah di Masjidil Haram (Azra,



1999 dan 1994), yang saat itu menjadi salah satu pusat intelektualitas Islam dunia. Terlepas dari pasang surut yang dialami, pada abad kontemporer posisi itu terus berlanjut yang direpresentasikan oleh tokoh seperti K.H. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

Penerimaan dan pengakuan dunia internasional terhadap ulama pesantren menunjukkan bahwa keilmuan keagamaan pesantren—sampai derajat tertentu—memenuhi kualifikasi keilmuan internasional. Hal ini berpulang kepada sikap pesantren yang selain menekankan pada penguasaan dan kompetensi keilmuan yang bersifat intelektual kognitif, juga sangat memperhatikan aspek praksis. Di samping itu, institusi pendidikan tertua di Indonesia itu juga sangat berkomitmen dalam peneguhan kecerdasan spiritual dan afektif, serta memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap kearifan lokal. Dalam ungkapan lain, pesantren tidak sekadar mementingkan pada transfer ilmu pengetahuan semata, namun hal yang tak kalah penting adalah melakukan transformasi dalam bentuk upaya melakukan perubahan menuju tumbuh-kukuhnya integritas kepribadian dan penguatan jati diri.

Pola pendidikan pesantren semacam itu tampaknya berpulang pada tradisi keilmuan pesantren yang bersifat fiqh sufistik (Wahid, 1984: 7). Sufisme yang dikembangkan adalah neo-sufisme yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan total kepada syariat, dan sekaligus menganjurkan aktivisme melalui keterlibatan dalam persoalan kehidupan konkret (Azra, 1994: 294). Melalui tradisi keilmuan ini, pesantren melakukan kontekstualisasi ajaran, nilai, dan khazanah intelektual Islam ke dalam kehidupan yang konkret.

Kontekstualisasi dan dialog antara agama dan realitas menjadikan Islam Pesantren tidak memandang kehidupan secara dikotomis hitam-putih, rigid, dan mudah menghakimi. Justru Islam Pesantren menyikapinya sebagaimana apa adanya; suatu kehidupan yang penuh dengan dinamika dan kaya warna. Implikasi keislaman ini melahirkan pola keberagaman yang sejuk, melindungi, dan responsif. Sampai batas tertentu, keislaman ini merupakan cikal bakal dan tumbuh kembangnya Islam Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif yang sangat menjanjikan.

Dalam tradisi intelektual pesantren semacam itu pula berkembang

nilai-nilai luhur pesantren lain berupa *zuhud*, *wara'i*, *khusyu'*, *tawakkal*, *sabar*, *tawaḍu'*, *ikhlas*, dan *ṣiddiq* (Dhofier, 1982: 164-165). Nilai-nilai ini pada awalnya merupakan pandangan hidup kiai yang kemudian dibumikan dan menjadi anutan pesantren dan warga.

Nilai-nilai itu memiliki keunggulan yang sangat kuat untuk dikembangkan dalam kehidupan modern dan global. Kebutuhan dunia kontemporer terhadap moralitas yang mencerahkan umat manusia dan kehidupan menjadi dambaan masyarakat dunia.

Untuk itu, nilai-nilai tersebut perlu pemaknaan yang kontekstual dan transformatif. Misalnya, *zuhud* sejatinya memiliki arti yang terkait erat dengan kesederhanaan, dan kemampuan untuk memilah antara kebutuhan dan keinginan. Keikhlasan mengandung arti keharusan berprestasi. Melalui *ikhlas* kita menyikapi bahwa semua usaha kita semata-mata untuk memperoleh kerelaan Allah. Capaian ini tentu akan diperoleh hanya melalui usaha dan kerja terbaik dan bukan sekadar asal-asalan. Sabar juga perlu dimaknai dengan pola semacam itu. Sabar menyiratkan sikap ketekunan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini. Nilai-nilai yang lain pun niscaya dimaknai dengan pemaknaan yang transformatif semacam itu.

Modal sosial yang dimiliki pesantren itu merupakan potensi sangat besar yang bisa mengantarkan pesantren—dan bahkan dituntut—menjadi institusi pendidikan internasional. Melalui pengembangan ini, pesantren diharapkan memiliki sumbangsih konkrit pada dunia global. Pada saat yang sama, pesantren dapat menjadi salah satu simpul pengembangan peradaban Islam, dari Indonesia untuk dunia.

STRATEGI PESANTREN MENUJU PENDIDIKAN INTERNASIONAL

Berdasarkan modal yang dimiliki pesantren, dan harapan masyarakat dunia terhadap kehidupan yang lebih bermoral di era kontemporer saat ini, pengembangan pesantren menuju pendidikan internasional memerlukan strategi transformasi holistik yang sangat matang. Melalui strategi ini, pesantren diharapkan mampu membaca kekuatan-kelemahan dan ancaman-peluang yang dimiliki atau dihadapi

pesantren. Pada saat yang sama, pesantren dapat merumuskan kebijakan menyeluruh yang dapat mendukung pencapaian transformasi.

Dalam rangka itu, *gap analysis* bisa dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk merumuskan langkah, program, dan kegiatan. Dengan demikian, hal yang perlu dilakukan adalah perumusan visi dan misi pesantren internasional. Di sini diperlukan visi yang sangat kuat yang mampu memberikan gambaran ideal tentang masa depan pesantren dan peran-kiprahnya dalam kehidupan. Dari visi itu kemudian diturunkan menjadi misi; suatu kebijakan yang bersifat prinsip yang perlu dijalankan dan dikembangkan untuk mencapai visi.

Terkait dengan itu, pimpinan atau pemangku kebijakan pesantren hendaknya melakukan analisis situasi konkret dan kondisi riil. Modal sosial, capaian, dan lainnya diangkat secara cermat kritis dan objektif. Semua situasi yang ada itu mutlak tergambar dengan nyata.

Setelah itu, dipetakan kesenjangan antara visi yang ingin diraih dan situasi dan kondisi yang ada tersebut. Melalui pemetaan ini, pesantren dituntut mengembangkan potensi keunggulan yang ada, bagaimana mengatasi kekurangan dan hambatan, bagaimana menangkap peluang yang ada, dan menutup kesenjangan. Semua ini kemudian diturunkan ke dalam perencanaan program, dari pembuatan kurikulum hingga penguatan sumber dayanya. Termasuk juga penyediaan buku pelajaran dan aspek-aspek pedagogik lain. Oleh karena itu, pengembangan kurikulumnya niscaya dapat mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan selain kompetensi global, juga kompetensi keagamaan yang mencerahkan anak didik dan kehidupan. Demikian pula yang harus terjadi pada guru dan buku, kitab bacaan, dan aspek-aspek pedagogik yang lain.

Untuk mengawal dan menjamin program internasionalisasi ini secara khusus, dan penguatan kelembagaan dan mutu pendidikan pesantren secara umum, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan. Evaluasi dalam beragam bentuknya—mulai dari proses, substansi, dan hasil—juga harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua kegiatan.

Sejalan dengan itu, pesantren dalam menjalankan roda organisasi sepatantasnya menggunakan *Total Quality Management* (TQM). Prinsip-prinsip dasar dalam TQM seperti keterlibatan seluruh tenaga, adanya



perbaikan dan pelatihan yang berkelanjutan, dan adanya *teamwork* dijadikan bagian dari transformasi. Demikian pula prinsip-prinsip lain seperti adanya komitmen dan dukungan dari *top management*, manajemen yang demokratis, adanya kepuasan masyarakat dan pengguna, serta adanya perubahan budaya (Alexandros, 2007: 44) sangat penting untuk terus dikawal, dipantau, dan dievaluasi. Dalam ungkapan lain, transformasi kelembagaan dan akademik di satu pihak, dan penjaminan mutu di pihak lain merupakan dua sisi dari mata uang yang sama berupa internasionalisasi pendidikan pesantren. Karena itu, kedua aspek itu sama sekali tidak bisa dipisahkan, apalagi diabaikan.

Tentunya, TQM yang sangat bersifat kuantitatif tidak bisa diadopsi mentah-mentah. Ketika dikembangkan di pesantren, manajemen ini perlu diadaptasikan dan dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai, kearifan, dan budaya luhur pesantren. Nilai-nilai dan semangat di balik prinsip dasar itu yang perlu menjadi roh dari organisasi di pesantren.

INTERNASIONALISASI PESANTREN YANG BERKARAKTER

Transformasi pondok pesantren menuju pendidikan yang bertaraf internasional tampaknya sudah tidak dapat dielakkan lagi. Kondisi kehidupan kontemporer dari lokal hingga global menuntut institusi keagamaan yang khas Indonesia ini untuk mengembangkan kiprah yang lebih luas dan lebih bermakna. Dengan pengembangan menuju pendidikan internasional, pada satu pihak pesantren mengemban amanah untuk mengantarkan para santri untuk menjadi Muslim yang berwawasan luas, dan kepedulian terhadap persoalan bangsa dan kemanusiaan sejagat. Pada pihak lain, lembaga pendidikan keagamaan ini perlu juga menjadi rujukan masyarakat dunia dalam membumikan nilai-nilai luhur agama dan kearifan lokal Indonesia.

Namun perlu digarisbawahi, pendidikan internasional dan lembaga bertaraf internasional pesantren harus memiliki distingsi dan keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan internasional yang lain. Ia harus meneguhkan watak keindonesiaan dan lekat dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang substantif. Hal lain yang sangat penting



untuk ditekankan, pemerintah mutlak mendukung pengembangan pesantren ini. Namun pada saat yang sama, pemerintah hendaknya jangan sampai mendikte yang justru akan membelenggu kemandirian pesantren. []



Informan:

1. Prof. Dr. Kohl (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Negara Bagian Hessen).
2. Kepala Konjen RI di Frankurt.
3. Prof. Dr. Harry Harun Berg.
4. Rijal (diplomat).
5. Layla Arzuk (Asisten Dosen Pendidikan Islam Frankfurt University).
6. Muhammad Yusuf (Mahasiswa Jerman).

JAPAR

- Japar. (2008). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran SPLDV Berbasis Masalah dengan Pendekatan Open-Ended Problem," *Tesis*. Tidak diterbitkan, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Japar. (2014). "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Setting Kooperatif untuk Meningkatkan Daya Matematis dan Keterampilan Sosial," *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Shimada, S. (1997). "The Significance of an Open-ended Problem Approach," dalam J. P. Becker & S. Shimada (Ed.). *The Open-ended problem Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: National Council of Teachers of Mathematics.
- Veithzal & Sylviana. (2010). *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

ABD A'LA

- Alexandros G. Psychogios dan Constantinos-Vasilios Priporas, "Understanding Total Quality Management in Context: Qualitative Research on Managers' Awareness of TQM Aspects in the Greek Service Industry" dalam *The Qualitative Report* (Volume 12 Number 1 March 2007) hlm. 44 ff.
- Azra, A. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

- Bizawie, Z.M. (2014). *Lasykar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Guidelines and Criteria for the Development, Evaluation and Revision of Curricula, Textbooks and other Educational Materials in International Education in Order to Promote an International Dimension in Education*. Hasil 2 kali pertemuan para ahli yang diadakan oleh UNESCO di Braunschweig, Germany, 1988 and Brisbane, Australia, 1991.
- Mastuki, HS. (2010). *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme, hingga Fundamentalisme*. Tangerang: Pustaka Dunia.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-20014*. Jakarta: Serambi.
- Wahid, A. (1984). "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren*. P3M: Nomor Perdana Oktober-Desember.

MARZANI ANWAR

- Barsyani, Al-, N.I. (2001). *Aktualisasi Paham Ahlissunnah wal Jamaah*. t.tmp: Srigunting.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Billah, MM. "Gus Dur dan Pribumisasi Islam", dalam *Kompasiana.com*. Diakses, 18 Oktober 2015.
- Karni, A.S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Respati, D. (2014). *Sejarah Agama-agama di Indonesia*. T.tmp: Araska.
- Wirman, E.P. (2010). *Kekuatan Ahlissunnah wal Jamaah*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- "7 Kitab Dasar yang Diajarkan di Pesantren", dalam: <http://www.nu.or.id/a>, diakses 17 Oktober 2015.

AMSAL BAKHTIAR

- Baade, R. A., & Sundberg, J. O. (1996). "What Determines Alumni Generosity?", dalam *Economics of Education Review*, 15(1), h. 75-81.
- Deng, Z., & Treiman, D. J. (1997). "The Impact of The Cultural Revolu-



